

## Penguatan Kemampuan Sosial-Emosional dan Kemandirian pada PPKS Disabilitas Melalui Pendekatan Psikoedukasi dan Kreatif di Sentra Budi Perkasa Palembang

Deany Afriany<sup>1</sup>, Syakira Inayah Nayra<sup>2</sup>, Zia Maharani<sup>3</sup>, Nurul Faradyah<sup>4</sup>, Nabila Khoirunisa<sup>5</sup>, Putri Patma Sari<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Corresponding email: [deanyafriany\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:deanyafriany_uin@radenfatah.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission : 04-06-2026

Received : 05-06-2026

Revised : 11-06-2026

Accepted : 19-06-2026

#### Keywords

social-emotional skills;

independence;

psychoeducation;

creativity;

disabilities

#### DOI:

10.59066/ijoms.v5i1.2514

### ABSTRACT

*This community service activity aimed to strengthen the social-emotional abilities and independence of Persons with Social Welfare Problems (PPKS) with disabilities through psychoeducational and creative approaches at Sentra Budi Perkasa Palembang. The program was designed to address the limited ability of participants in recognizing emotions, interacting socially, expressing feelings, and developing daily living independence. The methods used in this activity included participatory observation, psychoeducation, mentoring, creative activities, and social interaction exercises carried out through several programs such as emotional box, tree of hope, mini story theater, fun science day, happy journal, mental guidance sessions, and vocational skill activities. The implementation involved active collaboration between students, social workers, and beneficiaries in a supportive and inclusive environment. The results of the community service showed that the psychoeducational and creative approaches contributed positively to the improvement of participants' social-emotional skills and self-confidence. Participants demonstrated better emotional expression, increased participation in group interactions, improved communication, and stronger motivation to engage in daily activities independently. Creative-based activities also encouraged participants to develop cooperation, self-expression, and adaptive behavior in a more enjoyable learning atmosphere. In addition, the program helped create a more supportive social environment within the rehabilitation center and enhanced students' practical competencies in psychological assistance and social empowerment. Therefore, psychoeducational and creative interventions can become effective strategies for supporting the psychosocial development and independence of PPKS with disabilities in rehabilitation settings.*



## Pendahuluan

Penyandang disabilitas sebagai bagian dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek sosial, emosional, dan kemandirian. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik atau intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh stigma sosial, keterbatasan akses pendidikan, minimnya dukungan psikososial, serta rendahnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan adaptasi sosial, kesulitan mengelola emosi, serta terbatasnya rasa percaya diri individu disabilitas dalam menjalankan aktivitas secara mandiri (WHO, 2022). Individu dengan disabilitas membutuhkan dukungan yang komprehensif agar mampu berkembang secara optimal dalam lingkungan sosialnya, termasuk melalui pendekatan psikologis, edukatif, dan rehabilitatif yang berkelanjutan (Shogren et al., 2015).

Kemampuan sosial-emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan individu karena berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi, mengelola perasaan, membangun hubungan interpersonal, serta mengambil keputusan secara positif (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning [CASEL], 2020). Pada penyandang disabilitas, kemampuan sosial-emosional sering kali berkembang lebih lambat akibat keterbatasan interaksi sosial dan pengalaman belajar yang kurang memadai (Denham, 2006). Penelitian menunjukkan bahwa penguatan kemampuan sosial-emosional dapat membantu individu meningkatkan regulasi emosi, perilaku adaptif, kemampuan komunikasi, serta kualitas hubungan sosial dengan lingkungan sekitar (Durlak et al., 2011). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan sosial-emosional menjadi salah satu kebutuhan utama dalam proses rehabilitasi dan pemberdayaan PPKS disabilitas.

Selain kemampuan sosial-emosional, aspek kemandirian juga menjadi indikator penting dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas. Kemandirian mencerminkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan pribadi, mengambil keputusan, serta melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan penuh pada orang lain (Wehmeyer, 2005). Individu dengan tingkat kemandirian yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun ekonomi (Schalock et al., 2002). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak penyandang disabilitas masih mengalami keterbatasan dalam pengembangan keterampilan hidup dan kemampuan adaptif akibat kurangnya program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Nota et al., 2007).

Pendekatan psikoedukasi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membantu individu memahami kondisi diri, mengenali emosi, meningkatkan keterampilan sosial, serta mengembangkan perilaku adaptif (Lukens & McFarlane, 2004). Psikoedukasi tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman, diskusi, refleksi diri, dan dukungan sosial secara aktif (Donker et al., 2009). Dalam konteks penyandang disabilitas, pendekatan psikoedukasi dapat membantu

meningkatkan kesadaran diri, kemampuan komunikasi, dan pengelolaan emosi sehingga individu lebih mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya (Bäumel et al., 2006).

Selain psikoedukasi, pendekatan kreatif juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional penyandang disabilitas. Aktivitas kreatif seperti seni, permainan edukatif, eksperimen sederhana, storytelling, dan aktivitas berbasis ekspresi diri terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan bekerja sama (Malchiodi, 2005). Pendekatan kreatif memberikan ruang yang aman bagi individu untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman secara lebih bebas tanpa tekanan verbal yang berlebihan (Pénzes et al., 2018). Aktivitas kreatif juga dapat menjadi media stimulasi sensori dan sosial yang membantu individu mengembangkan keterampilan adaptif secara menyenangkan dan partisipatif (Winner et al., 2013).

Sentra Budi Perkasa Palembang sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia memiliki peran strategis dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas. Sentra ini menyelenggarakan berbagai program pelatihan vokasional, pendampingan psikososial, serta penguatan kemandirian bagi PPKS disabilitas. Berdasarkan profil lembaga, Sentra Budi Perkasa memiliki visi mewujudkan penyandang disabilitas yang mandiri, bermartabat, dan berkepribadian baik melalui layanan asistensi rehabilitasi sosial (ATENSI). Program rehabilitasi yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menekankan aspek penguatan mental, sosial, dan emosional penerima manfaat.

Pelaksanaan kegiatan penguatan sosial-emosional dan kemandirian di Sentra Budi Perkasa Palembang dilakukan melalui berbagai aktivitas psikoedukatif dan kreatif, seperti emotional box, pohon harapan, mini story theater, jurnal ceria, fun science day, bimbingan mental, serta berbagai pelatihan keterampilan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membantu PPKS disabilitas mengenali emosi, meningkatkan interaksi sosial, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan konsep psikologi positif yang menekankan pentingnya penguatan potensi individu, pengalaman belajar yang menyenangkan, dan dukungan lingkungan yang suportif (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis social emotional learning (SEL) mampu meningkatkan kemampuan interpersonal, regulasi emosi, serta perilaku prososial pada individu berkebutuhan khusus (Taylor et al., 2017). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pendekatan kreatif berbasis aktivitas seni dan permainan dapat meningkatkan partisipasi sosial, motivasi belajar, dan psychological well-being pada penyandang disabilitas (Cohen-Yatziv & Regev, 2019). Selain itu, keterlibatan aktif dalam aktivitas kreatif terbukti membantu individu membangun identitas diri yang lebih positif dan meningkatkan rasa kebermaknaan hidup (Stuckey & Nobel, 2010).

Dalam perspektif psikologi Islam, penguatan sosial-emosional dan kemandirian juga berkaitan dengan pembentukan akhlak, pengendalian diri, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia. Islam memandang bahwa setiap

individu memiliki potensi fitrah yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, pembinaan, dan lingkungan yang positif (Al-Ghazali, 2011). Pendekatan humanistik dan empatik dalam pendampingan penyandang disabilitas menjadi bagian penting dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis dan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan kemampuan sosial-emosional dan kemandirian pada PPKS disabilitas merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam proses rehabilitasi sosial. Pendekatan psikoedukasi dan kreatif menjadi alternatif strategi yang relevan karena mampu menghadirkan proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan adaptif terhadap kebutuhan individu disabilitas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penguatan kemampuan sosial-emosional dan kemandirian pada PPKS disabilitas dapat dikembangkan melalui pendekatan psikoedukasi dan kreatif di Sentra Budi Perkasa Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan layanan rehabilitasi sosial yang lebih inklusif, humanistik, dan berorientasi pada pemberdayaan penyandang disabilitas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses penguatan kemampuan sosial-emosional dan kemandirian PPKS disabilitas melalui pendekatan psikoedukasi dan kreatif di Sentra Budi Perkasa Palembang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman, perilaku, interaksi sosial, serta dinamika psikologis subjek secara holistik dalam konteks alamiah (Creswell & Creswell, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Sentra Budi Perkasa Palembang yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia dan berfokus pada layanan asistensi rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas. Lokasi penelitian dipilih karena Sentra Budi Perkasa memiliki program rehabilitasi sosial yang mendukung pengembangan kemampuan sosial-emosional dan kemandirian PPKS disabilitas melalui berbagai kegiatan edukatif dan keterampilan. Penelitian dilakukan selama kegiatan KKN Rekognisi berlangsung, yaitu pada tanggal 15 Januari hingga 14 Februari 2026.

Subjek penelitian terdiri atas 25 PPKS disabilitas yang menjadi penerima manfaat program di Sentra Budi Perkasa Palembang. Selain itu, informan pendukung dalam penelitian ini meliputi pekerja sosial, pendamping lapangan, serta mahasiswa KKN Rekognisi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program psikoedukasi dan kreatif. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Moleong, 2018).

Teknik ini digunakan agar peneliti memperoleh data yang relevan terkait perkembangan sosial-emosional dan kemandirian PPKS disabilitas selama program berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengikuti berbagai aktivitas penerima manfaat, seperti kegiatan emotional box, pohon harapan, mini story theater, jurnal ceria, fun science day, bimbingan mental, serta pelatihan keterampilan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman langsung mengenai perilaku sosial, ekspresi emosi, interaksi kelompok, serta perubahan kemampuan kemandirian subjek penelitian (Marshall & Rossman, 2016).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pekerja sosial, mahasiswa pendamping, dan beberapa penerima manfaat yang mampu berkomunikasi secara verbal. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengalaman peserta selama mengikuti program, perubahan perilaku sosial-emosional, hambatan yang dialami, serta efektivitas pendekatan psikoedukasi dan kreatif yang diterapkan. Menurut Kvale dan Brinkmann (2009), wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam tanpa kehilangan fokus penelitian.

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, logbook harian, foto kegiatan, laporan program kerja, serta arsip pelaksanaan kegiatan KKN Rekognisi di Sentra Budi Perkasa Palembang. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat validitas data hasil observasi dan wawancara (Arikunto, 2019). Seluruh rangkaian kegiatan yang didokumentasikan mencerminkan proses penguatan kemampuan sosial-emosional dan kemandirian melalui pendekatan kreatif dan psikoedukatif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data (Lincoln & Guba, 1985). Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis, kamera dokumentasi, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami pola hubungan antar data. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pekerja sosial, mahasiswa pendamping, dan penerima manfaat, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi (Patton, 2015). Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pendekatan psikoedukasi dan kreatif dalam penelitian ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang berorientasi pada penguatan aspek sosial-emosional dan kemandirian PPKS disabilitas. Program-program tersebut meliputi *emotional box* sebagai media ekspresi emosi, pohon harapan untuk meningkatkan motivasi dan optimisme, mini story theater melalui film psikoedukasi, fun science day berbasis kreativitas dan sensori, serta kegiatan keterampilan yang mendukung kemandirian vokasional. Pendekatan kreatif dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan partisipasi aktif, serta membantu individu mengekspresikan emosi secara lebih adaptif (Malchiodi, 2005).

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan peneliti mampu memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil penguatan kemampuan sosial-emosional dan kemandirian PPKS disabilitas melalui pendekatan psikoedukasi dan kreatif di Sentra Budi Perkasa Palembang.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peningkatan Kemampuan Sosial-Emosional melalui Kegiatan Psikoedukasi

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi di Sentra Budi Perkasa Palembang menunjukkan adanya perubahan positif terhadap kemampuan peserta dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi. Berbagai kegiatan seperti *Emotional Box*, *Pohon Harapan*, dan *Jurnal Ceria* memberikan ruang yang aman dan terstruktur bagi peserta untuk mengomunikasikan perasaan mereka. Berdasarkan hasil observasi pada awal pelaksanaan program, beberapa peserta cenderung pasif, menghindari kontak mata, serta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kondisi emosional yang sedang dirasakan. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan secara bertahap, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan perasaan, berkomunikasi dengan teman sebaya, serta berinteraksi lebih aktif dengan pendamping.

Seorang pekerja sosial menyampaikan: "*pada awal kegiatan, beberapa penerima manfaat sangat jarang mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan pengenalan emosi, mereka mulai lebih terbuka dan berani menceritakan perasaan yang dialaminya*". Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang peserta: "*saya senang menulis perasaan saya di Emotional Box karena saya bisa menyampaikan apa yang saya rasakan tanpa merasa takut*".

Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana dukungan psikologis yang membantu peserta meningkatkan kesadaran terhadap kondisi emosinya serta kemampuan mengekspresikan diri secara lebih adaptif. Kegiatan yang dirancang secara partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk merefleksikan pengalaman emosional mereka dalam suasana yang aman, sehingga secara bertahap terbentuk kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan pendapat Lukens dan McFarlane (2004) yang menyatakan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pemahaman individu terhadap kondisi dirinya melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan. Selain itu,

temuan penelitian ini juga mendukung kerangka *Social and Emotional Learning* (CASEL, 2020) yang menegaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi merupakan fondasi utama dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional.

## **2. Peningkatan Interaksi Sosial dan Kepercayaan Diri melalui Aktivitas Kreatif**

Berbagai aktivitas kreatif yang dilaksanakan, seperti *Mini Story Theater*, *Fun Science Day*, permainan edukatif, dan diskusi kelompok, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial peserta. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta terlihat semakin aktif berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, serta berani menyampaikan pendapat ketika mengikuti berbagai aktivitas yang diberikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan kreatif mampu mengurangi rasa canggung yang sebelumnya dimiliki peserta sehingga mereka lebih spontan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Suasana pembelajaran yang menyenangkan juga meningkatkan motivasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam setiap sesi kegiatan.

Seorang mahasiswa pendamping menyampaikan: "*kegiatan kelompok membuat peserta menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Mereka juga mulai terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan setiap aktivitas*". Salah seorang peserta juga mengungkapkan: "*saya senang belajar sambil bermain karena bisa punya banyak teman dan tidak merasa bosan*".

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kreatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong berkembangnya keterampilan sosial peserta. Melalui aktivitas berbasis permainan, seni, eksperimen sederhana, dan cerita, peserta memperoleh kesempatan untuk membangun komunikasi, bekerja sama, serta mengekspresikan diri tanpa tekanan yang berlebihan. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian dalam berinteraksi dengan orang lain. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Malchiodi (2005) yang menyatakan bahwa aktivitas kreatif merupakan media yang efektif dalam membantu individu mengekspresikan emosi dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Selain itu, Cohen-Yatziv dan Regev (2019) juga menjelaskan bahwa intervensi berbasis kreativitas mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis serta partisipasi sosial penyandang disabilitas.

## **3. Pengembangan Kemandirian melalui Aktivitas Kehidupan Sehari-hari dan Pelatihan Vokasional**

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan kemandirian peserta dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari maupun kegiatan pelatihan keterampilan. Selama proses pendampingan berlangsung, peserta menunjukkan perkembangan dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana secara mandiri, menjaga kebersihan diri, mengatur perlengkapan pribadi, serta mengikuti berbagai pelatihan keterampilan yang diselenggarakan di Sentra Budi Perkasa Palembang.

Seorang pekerja sosial menjelaskan: "*beberapa penerima manfaat yang sebelumnya masih harus selalu dibantu sekarang sudah mulai mampu menyelesaikan aktivitas sederhana secara mandiri*". Hal serupa juga diungkapkan oleh salah seorang peserta: "*sekarang saya sudah bisa menyelesaikan pekerjaan saya sendiri tanpa harus selalu meminta bantuan*".

Peningkatan kemampuan kemandirian tersebut menunjukkan bahwa kombinasi antara kegiatan psikoedukasi, pendampingan, dan praktik langsung memberikan pengalaman

belajar yang bermakna bagi peserta. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten mendorong peserta untuk mengembangkan perilaku adaptif, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun tanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wehmeyer (2005) yang menyatakan bahwa kemandirian berkembang melalui kesempatan yang diberikan kepada individu untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai aktivitas secara mandiri. Demikian pula Schalock et al. (2002) menjelaskan bahwa meningkatnya kemampuan kemandirian berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, partisipasi sosial, dan kesejahteraan individu penyandang disabilitas.

#### **4. Lingkungan Rehabilitasi yang Suportif sebagai Pendukung Perkembangan Psikososial**

Penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan rehabilitasi yang dibangun melalui kolaborasi antara pekerja sosial, mahasiswa, dan penerima manfaat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan psikososial peserta. Selama pelaksanaan kegiatan, tercipta suasana yang penuh empati, saling menghargai, serta memberikan penguatan positif terhadap setiap perkembangan yang dicapai peserta. Lingkungan yang demikian membuat peserta merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi tanpa takut melakukan kesalahan.

Seorang mahasiswa pendamping menyampaikan: "*peserta memberikan respons yang lebih baik ketika kami mendampingi mereka dengan sabar dan memberikan apresiasi terhadap setiap kemajuan kecil yang berhasil mereka capai*". Interaksi yang positif tersebut mendorong meningkatnya motivasi peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan rehabilitasi secara aktif. Dukungan sosial yang diberikan oleh pekerja sosial maupun mahasiswa pendamping menciptakan rasa aman secara psikologis sehingga peserta lebih mudah mengembangkan perilaku adaptif, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan konsep psikologi positif yang dikemukakan oleh Seligman dan Csikszentmihalyi (2000), yang menekankan bahwa lingkungan yang memberikan dukungan, penghargaan, dan kesempatan untuk berkembang akan memperkuat potensi individu dibandingkan hanya berfokus pada keterbatasan yang dimiliki.

Dalam perspektif Psikologi Islam, pendekatan psikoedukasi dan aktivitas kreatif yang diterapkan juga mencerminkan nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang), empati, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pengembangan potensi fitrah setiap individu. Pendampingan yang dilakukan secara humanis memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk mengenali potensi dirinya, membangun ketahanan psikologis, serta meningkatkan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan psikoedukasi dan aktivitas kreatif mampu memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kemampuan sosial-emosional, peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal, tumbuhnya rasa percaya diri, serta berkembangnya kemandirian pada PPKS penyandang disabilitas di Sentra Budi Perkasa Palembang. Integrasi antara kegiatan edukatif, pengalaman kreatif, pendampingan psikososial, dan lingkungan rehabilitasi yang suportif menghasilkan proses pembelajaran yang lebih holistik sehingga mendukung peningkatan kesejahteraan psikologis sekaligus kemampuan adaptasi peserta dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi dan aktivitas kreatif merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional dan kemandirian PPKS penyandang disabilitas di Sentra Budi Perkasa Palembang. Melalui berbagai kegiatan yang bersifat partisipatif, edukatif, dan berbasis pengalaman, peserta memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membangun interaksi sosial yang lebih positif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari secara lebih mandiri. Keberhasilan pengembangan tersebut juga didukung oleh lingkungan rehabilitasi yang inklusif, kolaboratif, dan memberikan penguatan positif secara berkelanjutan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi pendekatan psikoedukasi dengan aktivitas kreatif dapat menjadi model intervensi yang relevan dalam penyelenggaraan layanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, lembaga rehabilitasi diharapkan dapat mengembangkan program serupa secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pekerja sosial, tenaga profesional, perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi efektivitas program dalam jangka panjang serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak intervensi terhadap perkembangan psikososial dan kemandirian penyandang disabilitas.

## Referensi

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (Terjemahan). Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bäumel, J., Froböse, T., Kraemer, S., Rentrop, M., & Pitschel-Walz, G. (2006). Psychoeducation: A basic psychotherapeutic intervention for patients with schizophrenia and their families. *Schizophrenia Bulletin*, 32(S1), S1–S9. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbl017>
- CASEL. (2020). *CASEL's framework for systemic social and emotional learning*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Cohen-Yatziv, L., & Regev, D. (2019). The effectiveness and contribution of art therapy work with children in 2018—What progress has been made so far? A systematic review. *International Journal of Art Therapy*, 24(3), 100–112. <https://doi.org/10.1080/17454832.2019.1574845>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness. *Early Education and Development*, 17(1), 57–89. [https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701\\_4](https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4)
- Donker, T., Griffiths, K. M., Cuijpers, P., & Christensen, H. (2009). Psychoeducation for depression, anxiety and psychological distress: A meta-analysis. *BMC Medicine*, 7(79). <https://doi.org/10.1186/1741-7015-7-79>

- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). *Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, and policy*. Oxford University Press.
- Malchiodi, C. A. (2005). *Expressive therapies*. Guilford Press.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nota, L., Ferrari, L., Soresi, S., & Wehmeyer, M. L. (2007). Self-determination, social abilities and quality of life of people with intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 51(11), 850–865. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2006.00939.x>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Pénzes, I., et al. (2018). Creative arts interventions for people with disabilities: A systematic review. *Arts & Health*, 10(3), 209–226.
- Schalock, R. L., Brown, I., Brown, R., Cummins, R. A., Felce, D., Matikka, L., Keith, K. D., & Parmenter, T. (2002). Conceptualization, measurement, and application of quality of life for persons with intellectual disabilities. *Mental Retardation*, 40(6), 457–470.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>
- Shogren, K. A., Wehmeyer, M. L., Schalock, R. L., & Thompson, J. R. (2015). The application of quality of life concepts to persons with intellectual disability. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 53(3), 185–200.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Stuckey, H. L., & Nobel, J. (2010). The connection between art, healing, and public health. *American Journal of Public Health*, 100(2), 254–263. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2008.156497>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Wehmeyer, M. L. (2005). Self-determination and individuals with severe disabilities: Re-examining meanings and misinterpretations. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 30(3), 113–120.

- WHO. (2022). *Global report on health equity for persons with disabilities*. World Health Organization.
- Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art for art's sake? The impact of arts education*. OECD Publishing.
-